

POLA ADAPTASI DAN PROSES ISLAM DI RABA BIMA

Safruddin

Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: afan.11@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola adaptasi dan proses Islam terhadap Masyarakat Raba Bima serta Perkembangan Penyebaran Islam di Raba Bima. Proses pengislaman ini pada tahap awal melalui saluran perdagangan dan perkawinan, dilanjutkan oleh misi ulama melalui pendekatan dakwah. Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang penulisannya dilakukan dengan cara deskriptif analitik yang mengandalkan sumber-sumber tertulis atau menggunakan bahan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yakni Heuristik yang pengumpulan datanya melalui studi kepustakaan (*library reseach*). Selain itu, penelitian ini dalam pengumpulan datanya juga dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan kritik sumber yang dilanjutkan dengan interpretasi data dan diakhiri dengan penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola adaptasi dan Proses pengislaman di Kerajaan Bima telah berlangsung sejak tahun 1540-1550 dari arah barat (Jawa) dan tahun 1618 M dari arah utara (Makassar). Islam diterima menjadi agama kerajaan di tandai dengan masuk Islamnya La Kai (Sultan Abdul Kahir) pada tahun 1621 M, di hadapan kedua ulama dari Gowa, Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro. Proses penyebaran Islam di kerajaan Bima tidak terlepas dari pelayaran dan perdagangan serta adanya legitimasi raja atau sultan, peran tokoh (ulama) sebagai mediator atau penghubung, letak geografis kerajaan Bima dalam jalur pelayaran dan perniagaan terutama setelah Malaka jatuh ke tangan portugis tahun 1511, baik dari arah barat (Jawa dan Sumatera) maupun utara (Sulawesi Selatan) menjadikan Bandar Bima sebagai Bandar transit pada abad ke-16 dan 17. Proses masuk serta Perkembangan Islam di kerajaan Bima khususnya di Raba mendapat dukungan yang kuat baik dari kalangan masyarakat maupun kesultanan sehingga Islam di jadikan sebagai agama kesultanan.

Kata Kunci: Pola Adaptasi, Islamisasi, Bima

PENDAHULUAN

Proses masuknya agama Islam di Raba Bima dalam kurun waktu yang cukup lama, tentu telah ikut memberikan warna yang khas bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Dalam persoalan adaptasi Islam di Raba Bima tidak dapat dipahami secara parsial dengan daerah lainnya di Nusantara. Sebab peristiwa itu sudah merupakan fenomena global yang berlangsung pada abad ke 17. Hal ini menurut Azra (2002) hendaknya dipahami dalam kerangka lokal dan global Islamisasi, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan koneksi yang terbangun dalam kerangka itu. Pada tataran ini penting dikemukakan konteks adaptasi Islam yang terjadi, dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Demikian pula proses penyebaran Islam dan pola adaptasi, tampil beragam, terutama pola pengislaman yang harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Jika tantangan Islam yang berkaitan dengan aspek sosio-kultural masyarakat tersebut dihubungkan dengan konteks Indonesia, maka tentu saja kondisinya hampir sama. Hal inilah yang menjadi penyebab lahirnya sejumlah strategi pengislaman, sehingga penyebar Islam (*mubaliq*) berusaha memahami kondisi sosial budaya masyarakat lokal untuk didorong mengadaptasikan dirinya dengan Islam.

Selain faktor internal (*mubliq*) dan eksternal (kondisi masyarakat), faktor lain yang juga sangat mendukung masuknya Islam, adaptasi, dan perkembangan Islam di Raba Bima pada fase selanjutnya adalah faktor ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam

tidak memberatkan, untuk memeluk Islam seseorang cukup mengucapkan Syahadat sebagaimana Firman Allah Swt, yang artinya “Allah tiada menjadikan kesempatan bagimu dalam agama”. Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya “Mudahkanlah oleh mu dan jangan kamu sukarkan” (Mustafa, 1999: 30).

Berdasarkan uraian mengenai Pola Adaptasi dan Proses Islam di Raba Bima, diketahui bahwa beberapa faktor pendukung turut menentukan yakni peran dan legitimasi raja serta aspek geografis Raba Bima yang dilalui oleh jalur pelayaran dan perdagangan Nusantara. Ketiga unsur ini, dapat mempercepat proses penyebaran Islam di Raba Bima.

TINJAUAN PUSTAKA

Jalur Masuknya Islam di Nusantara

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Nusantara dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dengan berbagai daerah di Asia Tenggara (Marwati, 1984: 2). Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang di jual disana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara, pedagang Nusantara jalur rempah-rempah dari Maluku ke Jawa dan Sumatra melintasi Bima, untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 H dan abad ke 7 M sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera, (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa) (Taufik, 1991: 34).

Kedatangan Islam di Nusantara dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya secara damai. Jalur-jalur penyebaran Islam yang berkembang sebagai berikut:

1. Melalui Jalur perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Nusantara pada taraf permulaannya adalah perdagangan. Hal ini sesuai dengan

kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 abad ke-16, pedagang antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, persia, dan India) turut ambil bagiannya di Nusantara. Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Nusantara dan pedagang karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan. Mereka yang melakukan dakwah Islam, sekaligus juga sebagai pedagang yang menjalankan dagangannya kepada penduduk pribumi. (Ahmad, 2003: 336).

2. Melalui jalur Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah memiliki keturunan, lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim. Dengan melalui jalur perkawinan, para penyebar Islam melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi. Melalui jalur perkawinan mereka telah menanamkan cikal bakal Islam. (Samsul, 2013: 306).

3. Melalui Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran ketuhanan yang telah bercampur dengan mistik dan hal-hal yang bersifat magis.. Oleh karena itu, penyebaran Islam kepada masyarakat Nusantara melalui jalur tasauf atau mistik ini mudah diterima karena sesuai dengan alam pikiran masyarakat Nusantara. Misalnya menggunakan ilmu-ilmu riyadat dan kesaktian dalam proses penyebaran agama Islam kepada penduduk setempat. (Samsul, 2013 : 307).

4. Melalui Jalur Pendidikan

Dalam islamisasi di Nusantara ini, juga dilakukan melalui jalur pendidikan seperti pasantren, surau, masjid dan lain-lain yang dilakukan oleh penyebar agama

seperti kiai dan ulama. Jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam di kemudian hari. Setelah keluar dari pesantren atau pondok, mereka pulang ke masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri di Gresik. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Bima untuk melakukan dakwah Islam di sana (Samsul, 2013 : 308).

5. Melalui jalur Seni

Para penyebar Islam juga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra, dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti wali songgo untuk menarik perhatian dikalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik kepada ajaran-ajaran Islam sekalipun pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta bayaran pertunjukan seni, tetapi ia meminta penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabrata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan media islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni arsitektur, dan seni ukir. (Samsul, 2013 : 308).

6. Melalui jalur Politik

Para penyebar Islam juga menggunakan pendekatan politik dalam penyebaran Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di Nusantara. Sebagaimana diketahui bahwa, melalui jalur politik para walisongo melakukan strategi dakwah mereka

dikalangan para pembesar kerajaan seperti Majapahit, Pajajaran, bahkan walisongo juga mendidikan kerajaan Demak, Sunan Gunungjati, juga mendirikan Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten. Kesemuannya dilakukan untuk melakukan pendekatan dalam rangka penyebaran Islam. Baik di Sumatra, Jawa maupun seluruh Nusantara, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan-kemenangan secara politis banyak menarik penduduk kerajaan yang bukan Islam itu masuk Islam. (Samsul, 2013 : 308).

Teori-Teori Syiar Islam di Nusantara

1. Teori Makkah

Teori Makkah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara adalah langsung dari Makkah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau Hamka, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Nusantara. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958. Menurut Hamka, merupakan upaya yang sangat sistematis untuk menghilangkan keyakinan negeri-negeri Melayu tentang hubungan baik yang mesra antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber utama Islam di Nusantara dalam menimba ilmu agama.

2. Teori Gujarat

Teori Gujarat mengatakan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekatan dengan laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnappel dari Universitas Leiden pada abad ke-19. Menurutnya, orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriah (abad ke-7 Masehi). Namun, yang menyebarkan Islam ke Nusantara menurut Pijnappel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk agama Islam dan

berdagang ke dunia timur, termasuk Nusantara.

3. teori Persia

Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajaningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, ia lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi berkembang antara masyarakat Parsi dan Nusantara. Tradisi tersebut antara lain tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari suci kaum Syi'ah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi *tabut* di Pariaman di Sumatera Barat.

4. Teori Cina

Teori Cina mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Nusantara (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Nusantara jauh sebelum Islam di kenal di Nusantara. Pada masa Hindu-Budha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Nusantara, terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa agama ini baru berkembang. Sumanto al-Qurtuby, dalam bukunya *Arus Cina-Jawa*, menyatakan bahwa menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Teori Cina, bila dilihat dari beberapa sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat), dapat diterima. Bahkan, menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Pata dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian Selatan (sekarang termasuk Vietnam).

Masuknya Islam di Bima

Proses masuknya agama Islam di Raba Bima, tentunya tidak terlepas dari pendapat sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, yakni melalui perdagangan. Pembahasan masuknya Islam di Raba Bima dapat

dilakukan dengan mengacu pada tiga pengertian.

Menurut Noorduyn yang dikutip oleh Sewang, (2005: 6), konsep tentang masuknya Islam mengandung tiga pengertian, yaitu: (a) Datangnya untuk pertama kali seorang yang beragama Islam dari luar masuk ke daerah itu, (b) adanya pengaruh setempat yang mula-mula menerima agama Islam, dan (c) penerimaan agama Islam untuk pertama kali oleh suatu kerajaan yang kemudian disusul dengan proses islamisasi.

Selanjutnya Sewang (2005) mengatakan penerimaan Islam di beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda: Islam diterima lebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang atau diterima langsung oleh elit penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan dikembangkan kepada masyarakat bawah.

Selanjutnya Proses masuknya Islam di Bima tidak lepas dari dua kerajaan besar yang bercorak Islam memberi pengaruh Islam terhadap Bima yaitu: Kerajaan Demak dan kerajaan Gowa Tallo.

1. Kerajaan Demak

Pada masa pemerintahan Raja Bima yang bernama Mantau La Limandaru tahun 1540, Dimana pada saat itu utusan Kerajaan Demak datang di Bima pada Tahun 1556 yang di bawah oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri, kerajaan Demak datang di Bima untuk berdagang dan sambil menyiarkan agama Islam, hubungan dangang antara kerajaan Bima dengan kerajaan Demak semakin baik, dimana pada saat itu penyiaran Islam yang dilakukan oleh kerjaan Demak sangat terbatas sekali yakni di kalangan pedagang dan penduduk pesisir pantai. (Abdullah, 2004: 21).

Selanjutnya Menurut Utrech, (1998: 2) mengatakan bahwa pengislaman di Bima dan Sumbawa terjadi pada masa pemerintahan sunan Prapen yang pernah mengislamkan pulau Lombok. Akan tetapi pengislaman yang dilakukan oleh sunan Prapen tidak berlangsung lama dan tidak dapat bertahan lama karena cepat di tinggalkan oleh beliau, berhubung di Demak terjadi Revolusi phisik

yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Demak.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa agama Islam masuk di Bima melalui pulau Jawa, yang berarti besar kemungkinan di Bima dan Sumbawa telah ada yang Islam, namun belum begitu banyak hal tetapi dapat dibuktikan dengan adanya rute lintas perdagangan dari Malaka ke Maluku dengan demikian kejadian ini dianggap sebagai tahap pengislaman pertama.

2. Kerajaan Gowa dan Tallo

Kedatangan agama Islam di Bima merupakan proses pengislaman yang melibatkan para pedagang dari Gowa-Tallo sebagaimana yang dijelaskan pada kitab Bo;

Hijratun Nabi SAW. Abad ke 17 hari bulan jumadil awal telah datang di pelabuhan Sape orang Gowa-Tallo untuk berdagang. Kemudian pada malam hari menghadapa Ruma Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan Cilo kain Bugis dan keris serta membawa agama Islam. Kerjaan Gowa dan Tallo sudah masuk Islam seluruhnya (Ismail, 2004: 51).

Berdasarkan penjelasan diatas tentang dua kerajaan yang membawa agama Islam di Kerajaan Bima, memiliki kesamaan baik dari pulau Jawa maupun dari kerajaan Gowa, Islam yang datang dari pulau Jawa yang di bawah oleh para pedagang sehingga yang menerima Islam lebih awal adalah penduduk sekitar pantai. akan tetapi kelompok masyarakat Islam berada di sekitar pantai belum memiliki pengaruh yang kuat untuk mengantarkan Islam kepada bangsa kerajaan Bima sehingga tahap ini lamban. Selanjutnya Islam yang Datang dari Kerajaan Gowa melalui pesisir Sape tetapi para pedagang ini mampu mempengaruhi kaum bangsawan sehingga pengaruh Islam yang di bawah oleh pedagang Gowa lebih cepat penyebarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Sejarah yang penulisannya dilakukan dengan cara Deskriptif Analitik yang mengandalkan sumber-sumber tertulis atau menggunakan bahan dokumen. Jenis Penelitian sejarah memberikan penekanan pada aspek

kronologis terhadap Pola Adaptasi dan Proses Islam di Raba Bima. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial atau aspek kehidupan pada masyarakat Raba Kabupaten Bima. Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Ada pun Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sumber, Penyajian Data, *Verivication* (penarikan kesimpulan). Dengan melalui beberapa teknik keabsahan data yang digunakan yakni berupa validitas internal (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan), validitas eksternal, kebergantungan dan kepastian.

HASIL PENELITIAN

Proses Pengislaman di Kerajaan Bima

Faktor yang menentukan proses pengislaman di Nusantara dipandang dari sudut sejarah dan geografi menurut pandangan yang berlaku ialah pandangan luar negeri dan pandangan antar Indonesia. Orang yang pertama membawa agama Islam berbagai daerah di Nusantara adalah para pedagang (Noorduyn, 1972). alasan utama yang umumnya diajukan bagi pandangan ini adalah kenyataan, bahwa agama Islam pertama-tama menanamkan pengaruhnya di daerah dimana pusat-pusat perdagangan terletak di sepanjang jalur pelayaran dan perniagaan besar di Nusantara. Dalam posisi ini kerajaan Bima menjadi salah satu Bandar dagang yang termasuk dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara, terutama setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511.

Faktor lain yang turut mempercepat proses pengislaman di kerajaan Bima ialah posisi geografis Bima dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara, peran dan legitimasi raja,serta peran tokoh (mubaliq) serta pola adaptasi yang dilakukan baik pada tahap pertama kedatangan Islam maupun pada tahap serta penyebarannya di Kerajaan Bima.

1. Posisi Geografis Bima dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara

Posisi geografis termasuk salah satu factor yang paling berpengaruh di samping factor lain dalam menjadikan suatu daerah atau kerajaan dapat memiliki Bandar sebagai pusat aktivitas perdagangan dan kontak dagang dengan dunia luar, baik antar Nusantara maupun perdagangan luar negeri (Internasional).

Poelinggomang, (1991) menyatakan bahwa “pada akhir abad ke 14 dan permulaan abad ke 15 di Asia Tenggara telah berkembang lima jaringan perdangan (*commercial zones*) yakni: (1) jaringan perdagangan Teluk Bengal, yang meliputi pesisir koromandel di India Selatan, Sri Lanka, Birma (sekarang Myanmar), dan pesisir utara dan barat Sumatera, (2) jaringan perdagangan selat Malaka, (3) jaringan perdagangan Laut Cina Selatan, meliputi pesisir timur semenanjung Malak, Tailand, dan Vietnam, (4) jaringan perdagangan laut Sulu, yang meliputi pesisir bara Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao, dan pesisir utara Kalimantan, (5) jaringan ;aut Jawa, yang meliputi kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, Sulawesi, pesisir barat Kalimantan, Jawa dan bagian Selatan Sumatera. Jaringan perdagangan yang terakhir berada dibawah hegemoni Kerajaan Majapahit.” Meskipun secara khusus Bnadar Bima tidak di sebutkan dalam salah satu jaringan tersebut diatas, tetapi perlu di kemukakan bahwa penyebutan Nusa Tenggara di mana Bima sebagai salah satu wilayah atau Bandar dalam kawasan Nusa Tenggara.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Bandar Bima telah ada sejak abad ke-14 akan tetapi baru mengalami perkembangan pada abad ke-16, ketika terjadinya perubahan arah pelayaran dan perdagangan di Nusantara sebagai akibat jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511. Perkembangan fisik Bandar Bima belum di temukan datanya, akan tetapi abad ke-17 adanya jabatan Syahbandar mengindikasikan bahwa Bandar Bima telah memiliki undang-undang yang mengatur tentang kegiatan perdagangan di Bandar Bima

yang di kenal dengan “Hukum bicara Undang-undang Bandar Bima” (Mulyadi dkk, 1993: 5).

2. Peran dan legitimasi Raja

Konsep kekuasaan Raja menunjukkan bahwa pribadi raja adalah sacral dan penuh karisma. Raja adalah dasar mutlak untuk menjamin ketertiban dalam suatu masyarakat. Kedudukan raja ada diatas hukum. Kartodirdjo (1991: 46)

3. Peran Tokoh atau Ulama dalam Proses pengislaman

Peran tokoh atau ulama dalam proses pengislaman merupakan bagian integral yang tak terpisahkan, kesatu paduan ini selalu diposisikan satu paket dalam penulisan mengenai sejarah masuk dan berkembangnya Islam di suatu daerah. Proses pengislaman baik menyangkut pola adaptasi maupun strategi penyebaran Islam, selalu dihubungkan dengan kepawaian tokoh tertentu sehingga sederet nama dan perannya akan ditemukan dalam berbagai memory kolektif mengenai pengislaman.

Pentingnya kedudukan tokoh dalam suatu proses pengislaman sehingga kerap muncul persepsi bahwa peran raja sebagai penguasa dalam hal ini, hanya dapat dikategorikan sebagai langkah legitimasi saja. Karena itu peran dan strategi pendekatan tokoh penyebar Islam (pola adaptasi) merupakan kunci utama dalam hal ini. Dalam pengertian lain bahwa charisma tokoh penyebar Islam dan pendekatan dakwah yang dilakukan, sangat menentukan proses penyesuaian dengan masyarakat setempat. Bosra, (2003: 30) menyebutnya sebagai mediator antar masyarakat dengan system yang lebih luas atau antara kepentingan atasan dan bawahan karena ulama (mubaliq) memiliki kemampuan untuk memahami dunia kaum bawah dan dunia kaum atas.

4. Pola adaptasi dan jalur masuknya Islam

Adaptasi sering diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya dan kita mustahil berpikir tentang adaptasi tanpa mengacu pada suatu lingkungan tertentu (Kaplan dkk, 1999: 28). Selanjutnya oleh Abdullah (1996: 2), “adaptasi diarahkan pada pola pertemuan

budaya ini terjadi karena proses hubungan pelayaran dan perniagaan dan hubungan politik dan hubungan agama. Khusus mengenai proses pengislaman yang terjadi di Nusantara pada tahap awal sesungguhnya berarti pengenalan dasar ideology kosmopolitanisme yang baru dan bersamaan dengan itu muncul suatu model *Higher civilization* yang baru.

Pola pertemuan budaya dalam kasus suku Bima (*Mbojo*) dengan Bugis-Makassar sudah berlangsung lama, pada tahap awal hanya terbatas pada hubungan pelayaran niaga. Walaupun hubungan antara dua suku ini maiuh terbatas pada pelayaran dan niaga dampak positif yang ditimbulkan bagi perkembangan suku bangsa *Mbojo* sudah terjadi misalnya, suku bangsa *Mbojo* melalui mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pelayaran dan perniagaan (Ismail 2000: 2). Jadi menurut Graaf Islam disebarkan dengan cara perdagangan, pendakwah Sufi dan Politik.

1) Jalur perdagangan.

Dari sekian banyak penyebaran Islam di Nusantara, kiranya yang paling dominan adalah pendapat yang mengatakan bahwa Islam disebarkan melalui perdagangan. Para pedagang yang beragama Islam dalam perdagangannya dengan berlayar, telah membawa tersebarnya agama itu ke negeri-negeri yang penduduknya belum memeluk Islam. Dengan demikian maka Islammula-mula tiba di negeri yang mempunyai pelabuhan niaga yang ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang Islam.

Menurut Nursyam (2003) penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang, pendapat ini diangkat oleh sarjana-sarjana Barat khususnya Belanda, diantaranya ialah, Wertheim yang dikutip oleh Abdullah (1989) dan Pijnapel yang dikutip Azra (1994). Namun demikian ada sarjana Belanda yang meragukan mengenai teori pedagang ini, seperti Van Leur dan Schrieke. Menurut teori yang dikemukakan Wertheim dan Pijnapel lemah, sebab tidak mungkin pengislaman dapat dilakukan secara besar-besaran oleh kaum pedagang. Bahkan diantara sejarahwanni Asia seperti S.Q Fatimi juga

menyangkal teori perdagangan ini. Walaupun pro dan kontra mengenai peran para pedagang dalam penyebaran Islam di Nusantara oleh sarjana-sarjana Barat. Namun menurut pendapat yang sudah lama diakui benarnya bahwa agama Islam telah tersebar melalui jalur perdagangan (Mattulada, 1976).

2). Saluaran Tasawuf

Teori yang lebih masuk akal dengan tingkat aplikabilitas lebih luas dibandingkan dengan semua teori di atas di sajikan oleh A.H Johns (dalam Azra, 1994). Dengan mempertimbangkan kecilnya kemungkinan bahwa para pedagang peran penting dalam penyebaran Islam. Johns mengajukan bahwa Sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan Nusantara. Para sufi telah berhasil mengislamkan jumlah besar Nusantara setidaknya sejak abad ke-13 Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para Sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang akritis khususnya dengan menanamkan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dalam praktek keagamaan lokal.

Melalui jalur Tasawuf, Johns meneliti sejarah lokal untuk memperkuat pendapatnya. Menurut Johns banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam kawasan Nusantara dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental yaitu:

Mereka adalah para penyiar Islam, pengembara yang berkelana di seluruh dunia mereka kenal, yang secara suka rela hidup dalam kemiskinan, mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut, mereka mengajarkan teosofi sunkritik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik oleh orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah ajaran Islam atau merupakan pengembangan dari dogma-dogma, pokok Islam, mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam dengan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan praIslam dalam konteks Islam (Azra, 1994: 33).

3). Saluran Politik

Salah satu teori yang dipakai dalam membahas motif penyebaran Islam di Bima, menggunakan teori Schrieke yang menyimpulkan :

Penyebaran Islam secara besar-besaran di nusantara terjadi ketika pertarungan tengah berlangsung antara portugis melawan para pedagang dan penguasa muslim di arab, Persia, india dan nusantara. Ia menyimpulkan penyebaran Islam harus dipandang sebagai kekuatan tandingan terhadap gospel Kristen yang agresif (Azra,1914:35).

Meskipun argumentasi dari Schrieke sulit diterima untuk periode awal masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara (sekitar abad ke-7 dan 8 M hingga abad ke-12 di dasarkan pada 2 (dua) hal, yaitu : (1) bangsa Eropa belum masuk ke Nusantara pada waktu itu dan (2) agama Islam di Nusantara disebarkan dengan cara damai dan penuh toleransi bukan dengan cara kekerasan. Akan tetapi paling tidak dengan kejatuhan Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511 memberi indikasi kuat bahwa teori Schrieke relevan digunakan dalam mengungkapkan proses Pengislaman di Nusantara dengan motif politik setelah tahun 1500 ketika orang-orang eropa berdatangan di nusantara.

4). Saluran Budaya

Berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia memberi arti bahwa masalah budaya terkait dengan ulah manusia, hal tersebut terjadi karena adanya orientasi nilai budaya yang melekat dalam diri setiap manusia yang akhirnya mempengaruhi rona dan bentuk budaya (Rahman, 1996: 4).

Terkait dengan budaya yang melekat dalam masyarakat, biasanya mengejewantahkan didalam tradisinya, termasuk tradisi keagamaan. Yang dimaksud tradisi keagamaan dalam penelitian ini adalah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah, ada unsur baru yang masuk, ada unsur yang ditinggalkan (steembrink dalam nursyam, 2003). Hampir sama dengan pendapat steembrink yang mengedepankan dimensi historis, maka menurut konsepsi fazlurrahman bahwa tradisi

Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak islami dan tidak didapatkan di dalam Qur'an dan sunah.

5). Saluran Perkawinan

Proses Pengislaman melalui saluran perkawinan dimungkinkan karena para pedagang Nusantara yang singgah pada Bandar-bandar yang dilayari, tinggal dalam beberapa waktu sambil menunggu arah angin yang memungkinkan mereka berlayar kembali ke daerah-daerah tujuan pelayaran dan perdagangan. Juga dimungkinkan karena dari sudut ekonomi para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kalangan penduduk setempat, sehingga wanita-wanita setempat tertarik menjadi istri-istri para saudagar tersebut.

Proses perkawinan bisa terjadi apabila wanita-wanita setempat terlebih dahulu masuk dan memeluk Agama Islam. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka juga semakin meluas maka terbentuklah perkampungan-perkampungan Muslim, seperti yang terjadi pada kasus suku Bugis-Makassar yang sudah tinggal dan menetap di daerah Bima tepatnya di desa Bugis kecamatan Sape, mereka hidup sebagai nelayan dan pedagang. Hal ini didukung oleh kondisi geografis desa (Kampung Bugis) di pesisir pantai dan sangat strategis sebagai tempat penangkapan ikan (Abdul Malik, wawancara, 16 Februari 2015).

Proses Pengislaman melalui saluran perkawinan tidak hanya terjadi pada masyarakat bawah tetapi juga terjadi pada lapisan bangsawan seperti Sultan Abdul Kahir memperistrikan adik ipar Raja Gowa Sultan Alauddin yaitu Daeng Sikonto Putri Karaeng Kassuruang Noorduyn (dalam Kamil, 2000:47).

6). Saluran Pendidikan

Dalam BO' *Sangaji Kai* tidak ada keterangan tentang kegiatan para mubaliq Sulawesi Selatan di Kerajaan Bima sebelum La Kai (Sultan Abdul Kahir) memeluk Islam tanggal 7 Februari 1621 M. Kitab BO' hanya menjelaskan tentang kegiatan dakwah para mubaliq setelah La Kai masuk Islam.

Menurut *Oral History* yang berkembang, masyarakat Sape (desa Sumi,

Simpasai dan Lanta) mengaku sebagai anak cucu dari para mubaliq Sulawesi Selatan, pada awal datangnya empat guru dan bermukim di satu tempat yang bernama Wontu, yang terletak di pesisir pantai sebelah timur desa Sumi. Kehadiran mereka disambut baik oleh masyarakat pesisir yang kebanyakan berasal dari Sulawesi Selatan (Maryam, wawancara 17 Februari 2015).

Para mubaliq melakukan dakwah dan pengajian di sebuah kampung yang berada kira-kira 3 km di sebelah utara desa Sumi ke Jenelian Sape (Bima bagian timur). Kampung ini dahulu dikenal dengan *Kampo Guru Gowa* (Kampung Guru Gowa), sekarang lebih dikenal *Kampo Naru* (Kampung Naru). Untuk kelancaran dakwah dan pengajian, maka didirikan sebuah Masjid dari kayu (papan), merupakan Masjid yang tertua di Dana *Mbojo*, sayang Masjid bersejarah itu sudah tidak ada, bahkan lokasinya sudah dijadikan kuburan rakyat.

Kegiatan dakwah dan pengajian kemudian pindah ke Desa Kalodu di sebelah selatan Gunung Lambitu. Di tempat ini oleh La Kai (Sultan Abdul Kahir) bersama mubaliq dan masyarakat mendirikan sebuah Masjid berbentuk segi empat sama sisi tanpa mihrab dan memiliki delapan tiang, empat sisi sebagai symbol empat guru dan empat orang anak Raja, sedangkan delapan tiang merupakan symbol jumlah guru dan murid utama. Dengan adanya pembangunan Masjid yang juga terbuat dari kayu (papan) maka masyarakat Kalodu dan sekitarnya seperti: Sambori, Tarlawi, Kuta, Teta dan Kaboro memeluk Islam.

Perkembangan Islam di Kerajaan Bima.

1. Peran Orang Melayu

Kemunculan Kesultanan Bima tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Hal ini dimungkinkan karena letak Bima yang berada pada posisi strategis yang menghubungkan jalur pelayaran dan perdagangan antara kawasan barat dan timur Nusantara. Hal ini telah memberi dampak terhadap perkembangan Bima baik sebagai pusat Kerajaan maupun Bandar niaga.

Seiring dengan perkembangan Bima sebagai Bandar niaga, maka datang para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara termasuk para pedagang Melayu. Di antara pedagang yang cukup kuat pengaruhnya di Bima adalah pedagang Bugis-Makassar dan pedagang-pedagang Melayu. Mereka ini telah dikenal sebagai salah satu faktor utama dalam perdagangan Nusantara sejak beberapa abad lamanya. Bahkan, sebelum Malaka jatuh ketangan Portugis, perdagangan rempah-rempah dikuasai oleh pedagang Melayu dari Malaka (Kartodirdjo, 1990).

2. Pengembangan Islam pada masa Sultan Salahuddin (1921-1945)

Pembahasan mengenai perkembangan Islam di Kerajaan Bima pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin berpatokan pada periode temporal yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu tahun 1921-1945. Pengaruh agama Islam yang berkembang di Kerajaan Bima ini telah menjadikan Kerajaan Bima menjadi sebuah kesultanan. Agama Islam ini menjadi satu kekuatan ideologi bagi seorang raja untuk membangun suatu kekuatan ekonomi dan politik hal ini tidak terlepas dari para pedagang muslim yang menjadi agen penting dalam proses pengislaman di wilayah Kerajaan Bima. Dalam hal ini ulama yang menjadi agen dalam proses pengislamisasi Kerajaan Bima adalah Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro. Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro berusaha memperluas pengaruh agama Islam di Kesultanan Bima. Usaha yang dilakukan oleh Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro untuk memperluas penyebaran agama Islam di seluruh wilayah Kesultanan Bima ini dengan melakukan dakwah melalui kebudayaan “Kebudayaan asli *Donggo* terus dihidupkan dengan memasukkan jiwa Islam di dalamnya. Sehingga dikalangan *Dou Donggo* yang belum yang belum menerima Islam, berbondong-bondong masuk Islam “ (Ismail, 2004:106).

Setelah agama Islam telah menyebar ke seluruh pelosok wilayah Bima, maka agama Islam yang berkembang di Bima mempengaruhi kehidupan di Bima Khususnya dalam bidang politik dan pemerintahan seperti

sistem pemerintahan yang pada mulanya terdiri dari Lembaga Hadat yang setelah mendapat pengaruh agama Islam Lembaga Sara *Dana Mbojo* mendirikan Lembaga Sara Hukum, hubungan kerjasama antara Kerajaan Bima dengan kerajaan disekitarnya, dan perluasan wilayah dakwah atau penyebaran agama Islam ke daerah-daerah yang menjadi taklukan Kesultanan Bima.

Agama Islam yang berkembang di Kerajaan Bima ini telah mempengaruhi kehidupan Kerajaan Bima yaitu dalam bidang pemerintahan, hal ini dapat dilihat dari beberapa kerajaan-kerajaan yang telah mendapat pengaruh dari perkembangan agama Islam yang terdapat di Pulau Sulawesi dan Jawa yaitu di Kerajaan Gowa dan Kerajaan Demak. Pengaruh yang dibawa oleh agama Islam juga mempengaruhi sistem pemerintahan yang ada di dalam kerajaan tersebut yaitu dengan menambahkan atau membentuk lembaga yang mengurus tentang permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam. lembaga yang dibentuk oleh Kerajaan di Sulawesi yang telah mendapat pengaruh dari agama Islam adalah *Parewa Sara*. Lembaga ini dibentuk selain untuk memastikan bahwa Syariat Islam dijalankan oleh masyarakat di kerajaan tersebut juga lembaga ini juga bertugas menjadi penasehat spiritual kerajaan.

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong diantara sesama umat, selain itu agama Islam menjadi satu kekuatan ideologi bagi suatu kerajaan untuk membangun kekuatan ekonomi dan politik, dilandasi dengan persamaan ideologi inilah maka kerajaan tersebut mencoba menjalin kerjasama dalam bidang politik yaitu dalam hal melawan monopoli Belanda yang berkeinginan untuk menguasai Nusantara bagian Timur. Kerajaan-kerajaan tersebut bersatu untuk melawan dominasi Belanda di Nusantara. Agama Islam yang berkembang di Kerajaan Bima ini selain membawa pengaruh dalam sistem pemerintahan di Kerajaan Bima juga mempengaruhi hubungan Kerajaan Bima dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya yaitu dapat dilihat dari hubungan antara Kerajaan

Bima dengan Kerajaan Makassar yaitu dengan mengirimkan masyarakat dari Kerajaan Bima untuk belajar atau mendalami agama Islam di Kerajaan Makassar dan kemudian mereka kembali ke Kerajaan Bima untuk menyebarkan ajaran yang telah mereka peroleh dari guru mereka.

Kerjasama dalam hal pengajaran agama ini tidak hanya dilakukan oleh Kerajaan Bima dan Kerajaan Makassar saja, kerajaan-kerajaan di Jawa juga telah melakukan hubungan kerjasama dengan Kerajaan Ternate yang juga dilandasi dengan persamaan agama. Dengan dasar mengirim utusan untuk belajar agama Islam inilah hubungan kerjasama antar kerajaan tersebut semakin meningkat menjadi hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi dan politik. Setelah mendapat pengaruh dari perkembangan agama Islam maka Kerajaan Bima menjadi sebuah kesultanan.

KESIMPULAN

1. Proses masuk dan berkembangnya Masuk dan berkembangnya agama Islam di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Raba Bima Nusa Tenggara Barat, secara fundamental memiliki nuansa sejarah tersendiri sekaligus merupakan representasi karakter zaman dan ciri sosio-kultural masyarakatnya. Islam masuk di Bima melalui suatu proses damai. Kompleksitas agama di Bima menunjukkan bahwa agama Islam bukanlah agama yang pertama yang tumbuh besar, dengan kata lain Islam ke lapisan masyarakat yang telah mempunyai pemahaman keagamaan mapan. Agama asli masyarakat Bima pertama bersentuhan dengan Hindu, kemudian Budha dan berinteraksi memunculkan tradisi khas berbentuk matriks budaya-agama pribumi yang berlangsung dalam waktu lama. Dalam kondisi demikianlah agama Islam masuk dan berkembang.

Demikian pula proses penyebaran Islam dan pola adaptasi, tampil beragam, terutama pola pengislaman yang harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Jika tantangan Islam yang berkaitan dengan aspek sosio-kultural masyarakat

tersebut dihubungkan dengan konteks Indonesia, maka tentu saja kondisinya hampir sama. Hal inilah yang menjadi penyebab lahirnya sejumlah strategi pengislaman, sehingga penyebar Islam (mubaliq) berusaha memahami kondisi sosial budaya masyarakat lokal untuk didorong mengadaptasikan dirinya dengan Islam. Meskipun demikian, satu hal yang tidak dapat dipisahkan secara dikotomis dengan proses masuk dan berkembangnya Islam yakni aktivitas perdagangan sehingga tampak keduanya merupakan satu paket yang integratif. Karena itu, berbicara tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara harus membicarakan peranan dan legitimasi raja dan peran serta jaringan pelayaran dan perdagangan.

2. Islam sangat berpengaruh terhadap masyarakat Raba Bima, kehidupan sosial yang dulu masih menganut ajaran animisme dan dinamisme, sekarang beralih ke ajaran Islam, Demikian pula penindakteramatan terhadap tempat-tempat tertentu yang mengarah pada tindakan syirik (musyrik), segera terkikis secara perlahan bersamaan dengan berubahnya pola pikir masyarakat. Dalam penegrtian bahwa keyakinan kuat akan keesaan Tuhan dan penguasa di seluruh jagat raya, mengakibatkan memudarnya kepercayaan pada kekuatan ghaib lainnya. Pengaruh Islam bukan hanya di masyarakat saja, tetapi Islam sangat berpengaruh terhadap kalangan bangsawan dalam menjalani roda pemerintahannya. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong di antara sesama umat, selain itu Islam menjadi suatu kekuatan ideologi bagi satu kerajaan untuk membangun kekuatan ekonomi dan politik, dilandasi dengan persamaan ideologi inilah maka kerajaan tersebut mencoba menjalin kerjasama dalam bidang politik yaitu dalam hal melawan monopoli Belanda yang berkeinginan untuk menguasai Nusantara bagian Timur. Kerajaan-kerajaan tersebut bersatu untuk melawan dominasi Belanda di Nusantara. Agama Islam yang berkembang di Kerajaan Bima

ini selain membawa pengaruh dalam sistem pemerintahan di Kerajaan Bima juga mempengaruhi hubungan Kerajaan Bima dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya yaitu seperti kerajaan Makassar dan sebagainya..

SARAN

1. Kepada teman-teman Sejarawan Akademis, penulis menyampaikan harapan, agar semakin meningkatkan upaya penelitian dan penulisan tentang Sejarah Islam di Bima, dimana penelitian dan historiografi harus bisa dipertanggung jawabkan baik dari segi ilmu maupun dari metodologi sejarah.
2. Hasil penelitian dan historiografi tentang sejarah Islam Bima, termasuk hasil penelitian tentang Islam di Raba Bima diharapkan pada Pemerintah Daerah tingkat II Bima melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebaiknya diperbanyak dan disebar luaskan untuk dipelajari dan dipahami oleh generasi penerus supaya mereka memiliki pemahaman masa lalu tentang sejarah Islam Bima, dan diharapkan akan tumbuh rasa kebanggaan terhadap daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahannya*. 1995. Semarang: Karya Toha Putra.
- Abdullah, Abdul Gani. 2004. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima*. Mataram: Lenge.
- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam dan Pluralisme di Asia Tenggara*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI.
- Abduh, Muhammad dkk. 1982. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad, Abdullah. 1992. *Kerajaan Bima dan Keberadaannya*. Bima: Yayasan Paguyuban La Mbila.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan.

- Chambert Loir, Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin (peny). 1999. BO' SANGAJI KAI: *Catatan Kerajaan Bima* (Naskah dan Dokumen Nusantara seri XVIII). Jakarta: Ecole francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Chambert Loir, Henri. 1983. "Sumber Melayu Tentang Sejarah Bima" *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- A. Urtech. 1998. *Sumpah Kerajaan Bima* (Yayasan Obor Indonesia)
- Haris, Tawalimuddin. 1997. *Kerajaan Tradisional: Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ismail, M. Hilir. 2000. *Hubungan dan Interaksi Suku Mbojo dengan Makassar di Atas Pentas Sejarah Nusantara*. Makalah Seminar Sehari dan Pergelaran Kesenian. Bima: Keluarga Pelajar Mahasiswa (KePMA) Bima-Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Bina Askara.
- Koontz, Harold. *Et al.* 1982. *Management*. Tokyo: Mc Graw Hill International.
- Lapian, Andrian Bernard, 1996. *Laut, Pasar dan Komunikasi Budaya*. Makalah yang dipresentasikan pada Kongres Nasional Sejarah Indonesia-Jakarta.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noorduyn, 1972. *Pengislaman Makassar*. Jakarta: Bharata.
- Nursyam. 2003. *Tradisi Islam Pesisir (Studi Kontruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Padang, Tubang Jawa Timur)*. Disertai tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Air Langga.
- Poelinggoamang, Edwar L. 1991. *Proteksi dan Perdagangan Bebas Kajian Tentang Perdagangan Makassar Pada Abad XIX*. Disertai Doktor, Amsterdam: Vrydje Universiteit.
- Sewang, Ahmad. 2005. *Pengislaman Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Obor Indonesia.